



EKSISTENSI GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DI KECAMATAN MOJOWARNO KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1992-2018

Linda Ainiyah¹, Rully Putri Nirmala Puji², Wiwin Hartanto³

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember

^{2,3} Dosen Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
lindaainiyah@gmail.com

ABSTRACT

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) in Mojowarno is the oldest GKJW building in East Java which was inaugurated in 1881 during the Dutch colonial rule. His teaching adapts to local culture so as to produce a tradition of acculturation of Javanese agrarian culture with Christian teachings, namely the tradition of Kebetan, Keleman, and Riyaya Undhuh-Undhuh. Although Christianity is a minority, the existence of GKJW has been maintained from the beginning of its inauguration in 1881 to 2019. This study uses historical methods to take a span of time from 1992 to 2018. It aims to (1) know how GKJW Mojowarno's existence was maintained 1992 to 2018, (2) to find out what are the uniqueness of GKJW Mojowarno, and (3) to find out how GKJW relations with Muslim communities around.

Keywords: Existence, GKJW, Mojowarno

A. PENDAHULUAN

Kebebasan warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah menurut agamanya sudah diatur di dalam Pasal 28 E ayat (1). Konsekuensinya yakni adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Hidup berdampingan dengan damai antar pemeluk agama yang berbeda merupakan suatu bentuk toleransi antar umat beragama. Hal inilah yang tercermin di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang. Wilayah ini pernah menjadi pusat siar Kristen Protestan di Jawa Timur pada masa kolonial dan tempat berdirinya gereja bercorak Jawa yang dikenal dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah persekutuan gereja-gereja yang berbasis daerah di Jawa Timur yang dideklarasikan kali pertama pada tanggal 11 Desember 1936 di salah satu Jemaat Kristen Jawa terkemuka saat itu, yakni Mojowarno,

Kabupaten Jombang (Wikipedia, 2019). Keberadaan gereja berkenaan dengan adanya kristenisasi penduduk pribumi di Jawa pada awal abad XIX, ketika angin kebebasan beragama diembuskan oleh Revolusi Perancis, yang berimbas pada kebijakan kolonial Hindia Belanda di bawah Gubernur Jenderal H.W. Daendels (Abdullah dan Lopian, Eds., 2012:181). Dalam pengkristenan ini tidak lepas dari jasa orang-orang peranakan Belanda yang bukan berasal dari kalangan teolog atau pendeta, serta beberapa orang Jawa yang gemar *ngelmu* (mencari pengetahuan hakiki tentang Tuhan) (Santoso, 2013) seperti tokoh-tokoh Coolen, J.E. Jellesma, Kiai Tunggul Wulung, Kiai Sadrach (Abdullah dan Lopian, Eds., 2012:208-209).

Gereja ini merupakan bangunan penting dan bersejarah bagi umat kristiani di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Hal ini dikarenakan GKJW Mojowarno merupakan GKJW tertua di Jawa Timur yang

dibangun pada tahun 1879 dan diresmikan pada tahun 1881, yang sampai sekarang eksistensinya masih terjaga. Dalam sejarah keagamaan Kristen Protestan di Indonesia memang tidak dapat dilepaskan dari pergumulan-pergumulan antara budaya lokal dengan budaya kolonial Belanda. Banyak kelompok atau persekutuan Kristen Protestan tumbuh dan berkembang dari wilayah pedesaan, tak terkecuali Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang tumbuh dan berkembang dari wilayah pedesaan Mojowarno (Santoso, 2013). Terdapat Kekristenan (Protestan) dengan pendekatan budaya Jawa. Tokoh penyiara agama Kristen Jawa yang paling fenomenal adalah Kiai Sadrach yang menjadi kiai Protestan dalam kandungan budaya Jawa, bebas dan mandiri dalam menyiarkan agamanya (Abdullah dan Lopian, Eds., 2012:210). Selain itu terdapat Kristen model Eropa (Belanda). Dualisme ini terus terjadi hingga memberikan corak kekristenan yang dianut oleh orang-orang Jawa yang menjadi Kristen namun tetap tidak meninggalkan budaya Jawa (Santoso, 2013).

GKJW disebut sebagai “Greja” Kristen Jawi Wetan atau dibaca “*grejo*” karena ejaannya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Jawa. Keunikan dari jemaat GKJW Mojowarno yakni terdapat penyesuaian dalam hal adat istiadat tradisi agraris yang banyak dipengaruhi oleh budaya setempat (Wiryoadiwismo, 2011:3), seperti tradisi *Kebetan, Keleman, dan RiyayaUndhuh-Undhuh*. Keberadaan GKJW di Mojowarno ini dapat dikembangkan menjadi sebuah tema dalam penelitian mengenai bagaimana keberadaan GKJW sebagai salah satu bangunan penting dan bersejarah yang mengambil periode dari tahun 1992 sampai 2018 dengan masih menjaga kelestarian budaya Jawa di dalam kehidupan beragama. Keberadaan GKJW Mojowarno yang tidak jauh dari pondok pesantren di Jombang ini merupakan bentuk toleransi antar umat beragama. Sehingga eksistensi GKJW masih terjaga dengan baik. Dari tahun 1992 hingga 2018 kerukunan antara jemaat GKJW dengan warga muslim sekitar terjalin baik dengan toleransi yang dibina selama bertahun-tahun. Bila diandaikan Islam tidak toleran terhadap penganut agama lain, eksistensi GKJW Jemaat

Mojowarno tidak akan bertahan hingga saat ini (Najib, 2015).

Rumusan masalah yang menjadi pembahasan adalah: (1) bagaimana eksistensi GKJW masih tetap terjaga dari tahun 1992 sampai 2018, (2) apa saja keunikan dari GKJW Mojowarno?, dan (3) bagaimana hubungan GKJW Mojowarno dengan masyarakat muslim sekitar?. Tujuannya adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana eksistensi GKJW Mojowarno tetap terjaga dari tahun 1992 sampai 2018, (2) untuk mengetahui apa saja keunikan dari GKJW Mojowarno, dan (3) untuk mengetahui bagaimana hubungan GKJW dengan masyarakat muslim sekitar. Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan pengetahuan mengenai keberadaan bangunan bersejarah lokal GKJW Mojowarno yang masih melestarikan budaya Jawa dalam kegiatan peribadatnya dan mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa.

B. METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), analisis sumber (interpretasi), dan penulisan (historiografi). Sumber data sendiri diperoleh dari referensi buku, jurnal, internet, dan melalui wawancara dari narasumber yang sudah mengabdikan di GKJW dari tahun 1992 sampai 2019.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan gereja ini tidak pernah mengalami perenovasian semenjak tahun 1992 hingga 2018, perenovasian hanya terjadi pada tahun 1979 berdasarkan bukti prasasti pemugaran yang tertempel di dinding dalam gereja. Perawatan gereja dilakukan dengan melakukan pengecatan dan perbaikan barang-barang gereja yang sudah aus atau rusak dimakan usia, mengingat GKJW ini merupakan bangunan GKJW tertua di Jawa Timur. Perkembangan jemaatnya pun senantiasa mengalami kenaikan. Namun, kenaikannya tidak signifikan seperti pertumbuhan awal, yakni hanya sekitar 10 orang, dan tidak pasti tiap tahunnya. Pendataan jemaat terakhir di tahun 2012 menyebutkan

terdapat sekitar 2900 jiwa atau lebih dari 930 KK.

Bangunan gereja ini terlihat bercorak Eropa, namun di dalamnya masih melestarikan kebudayaan Jawa. Peribadatan di gereja ini pun digelar menggunakan Bahasa Jawa untuk jemaat dewasa yang dapat memahami bahasa yang disampaikan, sedangkan jemaat usia anak-anak hingga remaja biasanya lebih memilih mengikuti peribadatan yang menggunakan Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan, untuk peribadatan Bahasa Jawa dilaksanakan pada siang hari khusus jemaat dewasa, sedangkan peribadatan Bahasa Indonesia dilaksanakan pada pagi hari usia balita sampai 16 tahun. Tampak depan gereja tepatnya di gewel atas terdapat tulisan dengan huruf Jawa yang berbunyi “Dhuh Gusti, ingkang kawula purugi sinten malih? Paduka ingkang kagungan pangandikaning gesang langgeng.” Artinya “Ya Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Hanya Tuhan saja yang menaruh perkataan hidup yang kekal.

Pelantunan lagu-lagu rohani juga ada yang menggunakan bahasa Jawa sembari diringi dengan alat musik gamelan, khususnya pada perayaan hari besar seperti Natal. Penyesuaian dalam hal adat istiadat tradisi agraris yang banyak dipengaruhi oleh budaya setempat kemudian disesuaikan dengan ajaran Kristen seperti budaya *kebetan*, *keleman*, dan *Riyaya Undhuh-Undhuh*.

Kebetan merupakan doa yang dilakukan secara bersama untuk memulai menanam padi, membuka lahan. Doa bersama itu berisi ucapan syukur dan meminta perlindungan, keselamatan kepada Tuhan agar tidak ada halangan selama bekerja. Setelah selesai mengadakan *kebetan*, maka dilanjutkan dengan *keleman*. *Keleman* berarti berdoa kepada Tuhan dengan lambang-lambang kue yang melambangkan ulat dan tanah agar tanahnya subur dan dijauhkan dari hama. Jadi dengan harapan nantinya bisa panen bagus. Berbagai ritual tersebut sebagai bentuk pengalihan kepercayaan petani pada Dewi Sri menjadi pada Tuhan. Setelah upacara *keleman*, maka dilanjutkan dengan puncak tradisi yang disebut *Riyaya Undhuh-Undhuh*. *Undhuh-Undhuh* memiliki makna sebagai wujud rasa syukur warga dengan hasil panen yang sudah

diupayakan itu. Biasanya acara *Undhuh-Undhuh* meliputi jalan sehat untuk umum, arak-arakan bangunan yang disusun dari hasil bumi (padi, jagung, buah-buahan), pelepasan, dan pagelaran wayang kulit. Prosesi acara juga dihadiri oleh warga muslim setempat.

Keberadaan GKJW Mojowarno yang tidak jauh dari pondok pesantren di Jombang ini merupakan bentuk toleransi antar umat beragama. Sehingga eksistensi GKJW masih terjaga dengan baik. Dari tahun 1992 hingga 2018 kerukunan antara jemaat GKJW dengan warga muslim sekitar terjalin baik dengan toleransi yang dibina selama bertahun-tahun. Bahkan bentuk toleransi dengan keberadaan GKJW ini pernah ditunjukkan oleh istri mendiang Gus Dur, yakni Ibu Shinta Wahid yang pernah melakukan acara buka bersama di gedung GKJW pada tahun 2013. Selain itu, warga sekitar GKJW sendiri menghargai keberadaan GKJW dan tidak pernah mengganggu ketertiban jika ada perayaan hari besar seperti Natal, ikut berpartisipasi dalam prosesi hari raya *Undhuh-Undhuh* dalam persiapan, menyumbangkan waktu, tenaga, serta menghadiri perayaan puncak yang digelar di halaman GKJW Mojowarno. Bahkan untuk sekarang *Riyaya Undhuh-Undhuh* bisa dikatakan bukan hanya milik gereja, tetapi juga milik seluruh warga di Mojowarno.

D. KESIMPULAN

GKJW Mojowarno merupakan GKJW tertua di Jawa Timur yang masih terjaga eksistensinya dari awal peresmiannya hingga sekarang. Selain itu, GKJW senantiasa melestarikan kebudayaan Jawa-agraris yang disesuaikan dengan ajaran Kristen. Keberadaan GKJW tidak terlepas dari peran jemaat gereja maupun warga muslim sekitar. Bentuk toleransi yang terjalin merupakan kunci dari keharmonisan kehidupan warga Mojowarno yang menjadikan bangunan GKJW Mojowarno tetap terjaga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Jombang yang mayoritas beragama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T dan Lopian, A.B (Eds.). 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah 4:Kolonisasi dan Perlawanan*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Gereja Kristen Jawi Wetan
[https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja Kristen Jawi Wetan](https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Kristen_Jawi_Wetan). (diakses 15 Mei 2019)

Najib, M.A. 2015. “Minoritas yang Terlindungi : Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang”. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. Vol.10 (1)

Santoso, P. 2013. *Inkulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Kristen Pada Komunitas Jemaat GKJW d Kota Surabaya*. Vol. II (1)

Wiyoadiwismo, Soebroto, Wimboko, Hadi, dan Jebus. 2011. *Sejarah Riyaya Undhuh-Undhuh Jemaat Mojowarno*. Mojowarno : GKJW Mojowarno